

DESA WISATA SEBAGAI PENGHIDUPAN BERKELANJUTAN BAGI PETANI

Nurul Aldha Mauliddina Siregar¹, Ute Lies Siti Khadijah², Evi Novianti³

¹ Kementerian Desa Pembangunan Daerah tertinggal dan Transmigrasi, Jakarta,

^{2,3}Magister Pariwisata Berkelanjutan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Padjadjaran, Bandung

Email: nurul19035@mail.unpad.ac.id, ute.lies@unpad.ac.id, evi.novianti@unpad.ac.id

Abstrak:

Desa Wisata Lembah Asri (Dlas) Serang merupakan cikal bakal embrio pengembangan Desa Wisata Serang di Kabupaten Purbalingga sejak tahun 2010 didirikan. Berada dibawah kelembagaan BUM Desa Serang Makmur Sejahtera, Desa Wisata Lembah Asri menginisiasi lahirnya atraksi wisata serta ragam penghidupan baru bagi masyarakat desa yang nyaris 90 persennya adalah petani. Bila banyak diwilayah lainnya, masyarakat pertanian tersingkir atau beralih profesi setelah adanya desa wisata ataupun kegiatan pariwisata. Maka di Desa Serang, Pariwisata justru menjadi penyangga kehidupan rumah tangga petani. Kehadiran pariwisata memberikan kontribusi terhadap kehidupan rumah tangga petani dilihat dari lima modal penyusun penghidupan berkelanjutan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana modal penghidupan berkelanjutan menopang kehidupan masyarakat desa yang notabeneanya sebagian besar bekerja sebagai petani di Desa Wisata Serang. Penelitian dilakukan secara kualitatif dengan metode deskriptif. Kerangka kerja penghidupan berkelanjutan yang dikemukakan oleh Scoones akan menjadi acuan kerja penelitian ini untuk memahami serta menelaah kerumitan interaksi antar berbagai hal yang mendukung bagaimana cara masyarakat desa bertahan hidup dengan terlibat dalam desa wisata.

Kata Kunci: Berkelanjutan; Desa; Penghidupan; Serang; Wisata;

Abstract:

Asri Valley Tourism Village (Dlas) Serang is the embryo of the development of Serang Tourism Village in Purbalingga Regency since it was founded in 2010. Bearada under the BUM institution of Serang Makmur Sejahtera Village, Lembah Asri Tourism Village initiated the birth of tourist attractions and a new variety of livelihoods for the village community, almost 90 percent of whom are farmers. If there are many other areas, agricultural communities are eliminated or change professions after the existence of tourist villages or tourism activities. So in Serang Village, tourism has become a buffer for the life of the

farmer's household. The presence of tourism contributes to the household life of farmers in terms of the five capitals that make up sustainable livelihoods. The purpose of this study is to describe how sustainable livelihood capital supports the lives of rural communities who in fact mostly work as farmers in Serang Tourism Village. The research was conducted qualitatively with descriptive method. The sustainable livelihoods framework proposed by Scoones will serve as a reference for this research work to understand and examine the complexities of interactions between various things that support how rural communities survive by engaging in tourist villages.

Keywords: *Livelihood; Sustainable; Serang; Tourism; Village;*

Pendahuluan

Keberadaan desa wisata sebagai program pemberdayaan sebenarnya bukan hal baru di tanah air, sejarah perkembangan desa wisata di Indonesia di mulai sejak tahun 1980-an dalam program Pariwisata Inti Rakyat (PIR) yang diinisiasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Sandang & Sanjaya, 2015)¹. Pada masa PIR, desa wisata diartikan sebagai suatu daerah yang menyuguhkan suasana keaslian pedesaan secara keseluruhan baik dari sudut pandang sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, arsitektur bangunan dan struktur morfologi desa yang khas atau kegiatan perekonomian yang menarik serta unik yang berpotensi dikembangkan sebagai komponen kepariwisataan, seperti: akomodasi, makanan, minuman, atraksi, serta kebutuhan wisata lainnya (Indrawan & Yaniawati, 2014)².

Di tahun 2009, pengembangan desa wisata kembali digaungkan sebab terjadinya perubahan akumulasi devisa selama 15 tahun telah menyebabkan menguatnya sektor tersier dan sekunder yang menyebabkan peningkatan penyerapan tenaga kerja (Damanik & Rindrasih, 2018)³. Kondisi yang ada mendorong untuk menguatkan perekonomian pedesaan dengan mencari alternatif lain diluar kegiatan ekonomi tradisional (pertanian) yaitu pariwisata (Damanik & Rindrasih, 2018). Program desa wisata di Tanah air mulai marak dikembangkan sebagai rintisan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pariwisata (PNPM Mandiri Pariwisata).

Potret Desa Wisata berbasis pedesaan secara global ataupun di Tanah Air yang justru kebanyakan mengancam keberlangsungan lingkungan dan budaya di desa (Bowers, 2016)⁴ yang merupakan masyarakat pertanian. Tingginya minat masyarakat untuk meningkatkan profit keuntungan serta hilangnya lahan pun mengubah corak pekerjaan masyarakat desa yang sebelumnya bekerja sebagai petani jadi lebih banyak bekerja disektor pariwisata (Dipayana & Sunarta, 2015)⁵. Bila dampak pariwisata menggeser keberlangsungan sektor

1 Sandang, Y., & Sanjaya, R. B. (2015). Pariwisata Indonesia dalam citra Mooi Indie: dahulu dan sekarang. *Kritis*, 2(XIV), 129-139.

2 Indrawan, R., & Yaniawati, P. (2014). *Metodologi Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif dan Campuran Untuk Manajemen Pembangunan*. Andi.

3 Damanik, J., & Rindrasih, E. (2018). *Membangun Pariwisata Dari Bawah*. hal 5

4 Bowers, J. (2016). Developing sustainable tourism through ecomuseology: a case study in the Rupununi region of Guyana. *Journal of Sustainable Tourism*, 24(5), 758-782.

5 Dipayana, A., & Sunarta, I. N. (2015). Dampak pariwisata terhadap alih fungsi lahan di desa tibubeneng kecamatan kuta utara kabupaten badung (studi sosial-budaya). *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 3(2), 58-66.

pertanian, maka keberlangsungan ketahanan pangan nasional yang akan menjadi taruhannya, sebab akan menimbulkan penyempitan lahan usaha tani yang berefek domino pada kualitas kehidupan masyarakat Indonesia secara serius. Kecenderungan pembangunan yang berpihak pada keuntungan jangka pendek yang ditawarkan sektor pariwisata kenyataannya mengalahkan kepentingan sosial dan lingkungan di tataran ekosistem desa (Pratami, 2018)⁶.

Menurut I Gede Ardika kepariwisataan berkelanjutan khususnya di pedesaan seharusnya dibangun secara inklusif. Artinya kepariwisataan bersifat multisektor yang menghendaki dan memungkinkan bagi kelompok masyarakat untuk terlibat dalam menciptakan kesempatan kerja, manfaat, serta berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Kelompok masyarakat yang bisa dilibatkan tanpa terkecuali bagi mereka yang memiliki keterbatasan akses terhadap pembangunan seperti halnya kelompok rumah tangga masyarakat desa yang umumnya merupakan petani (Ardika, 2018)⁷.

Hal ini sejalan dengan konsep pariwisata berkelanjutan yang didefinisikan oleh (Weaver, 2013)⁸ bahwa pariwisata berkelanjutan dikembangkan guna memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi yang akan datang. Meminimalisasi dampak negatif dan mengoptimalkan dampak positif. Artinya kehadiran pariwisata di desa merupakan langkah untuk menciptakan suatu pembangunan yang sifatnya berkelanjutan bersinergi dan saling menopang dengan basis penghidupan asli masyarakat desa misalnya pertanian.

Desa Wisata Lembah Asri Serang di Kabupaten Purbalingga adalah salah satu atraksi wisata yang mengawali pembentukan atau hadirnya desa wisata di Desa Serang yang dimulai dari kegiatan pertanian berupa wisata petik stroberi. Melalui SK Bupati 4131/181 Tahun 2010 Desa Wisata Serang ditetapkan sebagai desa wisata di Kabupaten Purbalingga. Bernaung dalam kelembagaan BUM Desa Serang Makmur Sejahtera, atraksi wisata di Desa Serang berkembang dari petik stroberi hingga 2021 bertambah menjadi 12 atraksi wisata. Sepanjang 2013—2020 peningkatan jumlah pengunjung naik secara signifikan dari 42.570 wisatawan menjadi 491.698 wisatawan di 2020. Rumah tangga tani yang menjadi basis penghidupan masyarakat di Desa Serang bersanding dengan pengembangan pariwisata disana. Kehadiran pariwisata memberikan kontribusi terhadap kehidupan rumah tangga petani.

Berdasarkan tipologinya, Desa Wisata Serang termaksud desa wisata tipe 2 dari 4 (empat) jenis desa wisata dalam pedoman panduan desa wisata yang diterbitkan oleh Kementerian Koordinasi Bidang Kemaritiman dan Investasi (2021) yang dapat menjadi acuan, antara lain:

1. Desa wisata berbasis keunikan sumber daya budaya lokal yaitu desa wisata yang menjadikan adat tradisi dan kehidupan keseharian masyarakat menjadi keunikan daya tarik utama wisatanya misalnya kegiatan sehari-hari, matapencahariannya, aktivitas spiritual dan lain sebagainya.
2. Desa wisata berbasis sumber daya alam yaitu desa wisata yang menjadikan keunikan topologi alam sebagai daya tarik utama seperti

6 Pratami, I. R. W. (2018). Pengaruh desa wisata terhadap perubahan penggunaan lahan di desa sedit Kabupaten Bangli. *Space*, 5(2), 168-180.

7 Ardika, I. G. (2018). *Kepariwisataan berkelanjutan* (P. P. Nugroho, Agung R.B.E & Giero (ed.); Pertama). PT Kompas Media Nusantara. Hal 142

8 Weaver, D. (2013). *Sustainable tourism* (First). Routledge.

lembah, pegunungan, sungai, danau, pantai dan berbagai bentuk bentang alam yang unik lainnya.

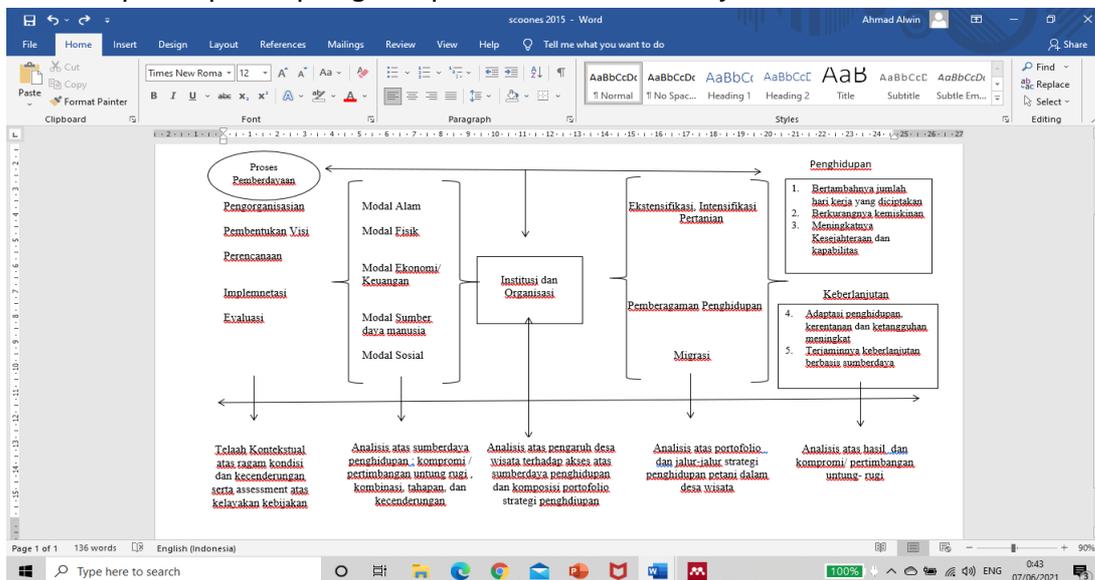
3. Desa wisata kreatif yaitu desa wisata yang menjadikan aktivitas keunikan ekonomi kreatif dari kegiatan industri rumah tangga masyarakat lokal, baik berupa kerajinan, maupun aktivitas kesenian yang khas menjadi daya tarik utama.

4. Desa wisata berbasis kombinasi merupakan desa wisata yang mengkombinasikan antara satu atau lebih daya tarik wisata yang dimiliki seperti alam, budaya dan kreatif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan sejauh mana penghidupan petani berkelanjutan di Desa Wisata Serang. Kerangka kerja penghidupan berkelanjutan yang dikemukakan oleh Scoones (2015)⁹ akan menjadi acuan kerja penelitian ini untuk memahami serta menelaah kerumitan interaksi antar berbagai hal yang mendukung bagaimana cara masyarakat desa bertahan hidup dengan terlibat dalam desa wisata. Tujuan digunakannya pendekatan strategi penghidupan ialah untuk mengetahui cara orang/masyarakat menciptakan suatu mata pencaharian, dan cara mereka mencoba bertahan hidup (Saleh, 2014)¹⁰.

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan memfokuskan pada bagaimana kondisi penghidupan masyarakat desa setelah mengikuti kegiatan pemberdayaan dalam bentuk program Desa Wisata. Lima unsur penilaian sesuai kerangka kerja (framework) penghidupan berkelanjutan yaitu, modal manusia, modal finansial, modal sosial, modal fisik, dan modal alam menjadi acuan untuk menilai pencapaian penghidupan secara berkelanjutan .



9 Scoones, I. (2015). *Penghidupan berkelanjutan dan pembangunan pedesaan*. INSISTPress.

10 Saleh, S. E. (2014). *Strategi penghidupan Danau Limboto Provinsi Gorontalo* [Universitas Negeri Gorontalo].

Gambar 1. Kerangka Kerja Penelitian

Sumber : (Scoones, 2015)

Dalam penelitian ini tidak menggunakan satu teknik pengumpulan data melainkan beragam teknik pengumpulan data yang umumnya terdiri atas wawancara, observasi dan studi dokumen. Teknik wawancara mendalam (*in depth interview*) digunakan dalam penelitian ini guna menghimpun data secara detail.

Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan *non-probability sampling* dengan jenis *judgemntal / purposive sampling*. *Purposive sampling* dilakukan dengan asumsi bahwa peneliti ingin menemukan, memahami, dan memperoleh wawasan oleh sebab itu membutuhkan sampel yang paling tepat sesuai dengan tujuannya. Langkah awal dalam penentuan sampel adalah penentuan kriteria yang khas terutama dalam penelitian studi kasus (Merriam & Tisdell, 2016). Kriteria informan dalam penelitian ini antara lain:

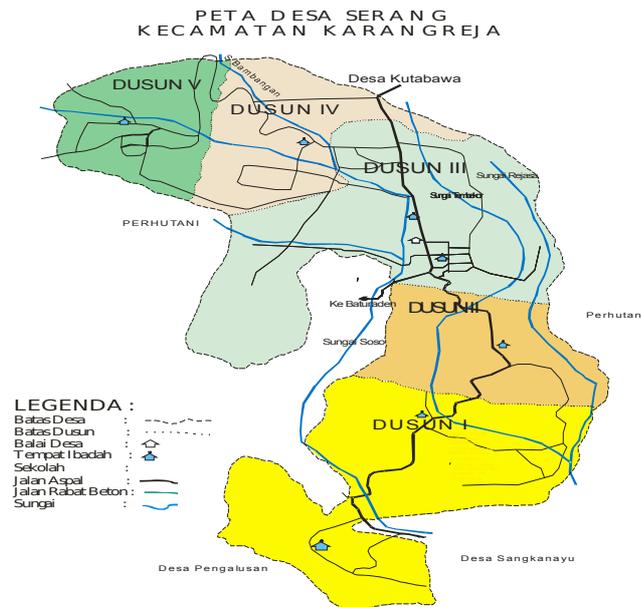
- a) Informan merupakan petani pelaku atau yang diberdayakan oleh pengelola Destinasi Desa Wisata Lembah Asri Serang (Dlas) baik yang masih aktif, yang sudah berhenti, ataupun yang ingin bergabung guna mengetahui alasan utama keterlibatan petani dalam program desa wisata
- b) Informan dari para pemangku kepentingan Pengelola Desa Wisata Serang, Pemerintah Desa, dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Informan tersebut memiliki kemampuan untuk menjelaskan terkait program desa wisata serta pengaruhnya terhadap kesejahteraan masyarakat terutama petani, perkembangan kegiatan pemberdayaan masyarakat dan bagaimana kiprah desa wisata.
- c) Informan lainnya seperti toko masyarakat guna mendapatkan informasi tambahan terkait perkembangan Desa Wisata Lembah Asri Serang

Tidak menutup kemungkinan dalam penelitian ini, menggunakan penarikan sampel dengan metode *snow ball* atau penempatan beberapa informan kunci untuk menunjuk informan lain nya yang dianggap representatif untuk mengupas keterangan atas kasus yang diteliti guna meningkatkan validitas penelitian dengan sumber yang dianggap meningkatkan keakuratan data (Patton, 2015).

Pembahasan dan Hasil Penelitian

Desa Serang merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa tengah. Desa Serang terdiri dari 5 Dusun, 8 RW dan 48 RT. Luas Wilayah Desa Serang sebesar $\pm 2.878,390$ Ha. Wilayah Desa Serang terletak pada Ketinggian tempat terendah 650 MDPL dan tertinggi 1650 MDPL. Suhu udara terendah 16°C tertinggi 28°C. Kondisi wilayah datar 30 %, miring 45 % dan berbukit 25 %. Jumlah penduduk Desa Serang sebanyak 8.360 jiwa dengan jumlah rumah tangga 2.564 Kepala

Keluarga. Jumlah penduduk perempuan 4.040 jiwa, sedangkan penduduk laki-laki 4320 jiwa.



Gambar 1. Peta Desa Serang

Perubahan corak rumah tangga di Desa Serang bermula sejak tahun 2010 semenjak Desa Serang ditetapkan sebagai desa wisata oleh Pemerintah Kabupaten Purbalingga. Masyarakat desa sebelumnya nyaris 90 % merupakan petani sayur-sayuran dan peternak. Namun, semenjak desa wisata dikembangkan, diversifikasi pekerjaan rumah tangga masyarakat kian beragam banyak yang menambah penghasilan dengan terlibat menjadi pedagang pendukung jasa wisata atau pekerja di bidang pariwisata.

Awal mula wisata dikembangkan di Desa Serang bermula dari pembudidayaan tanaman stroberi (*Fragaria Anannasa*) oleh warga desa setempat. Berada di lokasi yang strategis dijalur menuju destinasi wisata lainnya yaitu wisata Batu Raden, Goa Lawa dan Pemandian Gucci menyebabkan ketertarikan masyarakat singgah untuk menyicipi buah stroberi yang kian hari berubah menjadi wisata petik stroberi. Hingga akhirnya saat ini, petik stroberi ataupun sentra tanaman stroberi adalah branding atau identitas yang dikenal masyarakat di Purbalingga ataupun di kawasan Provinsi Jawa Tengah mengenal Desa Serang.

Permintaan atraksi wisata stroberi yang tinggi akhirnya menjadi cikal bakal atau embrio hadirnya Desa Wisata. Setelah ditetapkan sebagai desa wisata, pada 2010, Pemerintah Desa mengembangkan destinasi wisata Desa Wisata Lembah Asri Serang (D'las) yang berafiliasi dibawah lembaga ekonomi desa berbentuk Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa) Serang Makmur Sejahtera. BUM Desa dipilih sebagai bentuk Lembaga yang

menaungi kegiatan D'Las sebab adanya kewajiban berkontribusi untuk Pendapatan Asli Daerah (PADes). Dengan BUM Desa diharapkan pengembangan wisata bisa berpengaruh terhadap pembangunan desa.

Petik Stroberi menjadi atraksi dominan yang dikembangkan disana, stroberi tidak hanya dikembangkan dengan cara konvensional melainkan dikembangkan juga secara hidroponik di dalam *green house*. Petani yang terlibat dalam agrowisata stroberi di Dlas ada sebanyak 30 Petani. Melengkapi layanan kepada wisatawan, Desa Wisata Lembah asri dikembangkan dengan atraksi wisata lain seperti Playground, Kolam Renang, High Rope, Sepeda Air, Taman Bunga, Taman Kelinci, Kereta Wisata, Flying Fox, Berkuda, serta sarana akomodasi berupa cottage, cafe dan meeting room. Kesemua layanan ini ditujukan untuk meningkatkan nilai pelanggan sehingga meningkatkan profitabilitas dari kegiatan ekonomi yang dikembangkan. Tren pertumbuhan pendapatan meningkat setiap tahun nya. Kontribusi yang diberikan kepada desa pun mengalami tren peningkatan yang cukup signifikan.

Strategi penghidupan adalah kombinasi atas pilihan -pilihan suatu rumah tangga guna mencapai kesejahteraan hidup dalam rangka meningkatkan taraf kehidupan yang lebih baik. Menurut (Azizah et al., 2018)¹¹ penghidupan *livelihood* merupakan cara-cara rumah tangga menempuh berbagai kegiatan guna mendapatkan pendapatan, memanfaatkan asset, memilih asset untuk investasi, serta bagaimana suatu rumah tangga berusaha mempertahankan asset serta pendapatannya. Menurut (Scoones, 2015) strategi penghidupan di desa terbagi atas tiga jenis yaitu rekayasa sumber penghidupan pertanian yaitu intensifikasi atau ekstensifikasi, diversifikasi atau keragaman, dan rekayasa spasial (migrasi). Sedangkan Zoomers (1999) membagi tipologi menjadi empat tipologi antarlain strategi akumulasi, strategi konsolidasi, strategi kompensasi (*compensatory strategy*) dan strategi keamanan (*security strategy*)(Saleh, 2014). Di Desa Serang menanggapi kehadiran pariwisata strategi diversifikasi dominan dilakukan oleh masyarakat. Masyarakat yang bertani dalam satu keluarga memiliki ragam pekerjaan yang berhubungan dengan memanfaatkan pariwisata. Namun intensifikasi dan ekstensifikasi lahan pun dilakukan oleh masyarakat terutama untuk komoditas stroberi yang dijadikan atraksi wisata. Migrasi justru terjadi menuju ke dalam, banyak pemuda desa yang sebelumnya pindah keluar kota kembali ke Desa memanfaatkan momen pariwisata yang tengah tumbuh di Desa. Adapun strategi itu di dukung oleh lima modal antarlain :

a) Modal Finansial

Keterlibatan petani di D'las dibagi menjadi dua tipe, pertama mereka yang terlibat dengan perjanjian kerjasama sewa lahan dan petani sekitar

11 Azizah, A. N., Budimansyah, D., & Eridiana, W. (2018). Bentuk Strategi Adaptasi Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Pasca Pembangunan Waduk Jatigede. *Sosietas*, 7(2), 399-406.

pemilik lahan disekitar destinasi D'las. Sharing profit antara pengelola destinasi dengan petani sebesar 10 % dari harga tiket masuk kebun stroberi. Harga tiket wisata petik stroberi sebesar Rp 5000,-. Secara finansial pengembangan D'Las memberikan kontribusi peningkatan finansial yang cukup besar bagi petani stroberi yang terlibat di D'las maupun yang membuka kebun di luar D'las. Penghasilannya diperkirakan meningkat 30 % dibandingkan dengan bertani secara hortikultur sebatas menghasilkan produk pertanian. Harga jual rata-rata stroberi bila dalam bentuk budidaya biasa sebesar Rp 60.000,- Kg sedangkan dalam wisata petik kebun, mereka mendapatkan biaya tiket masuk sebesar Rp 5.000,- dan harga jual stroberi rata-rata mencapai Rp 80.000/ kg. Selain itu produk yang terjual hasilnya lebih banyak ketimbang dibudidaya tanpa wisata petik.

Diakui oleh para petani bahwa model atraksi wisata petik buah memberikan kepastian pasar ketimbang petani hanya membudidayakan nya secara konvensional atau tidak dijadikan daya tarik wisata. Selain itu, pasar yang terbentuk bukan hanya wisatawan melainkan pasar pengepul buah pada umumnya juga menjadi alternatif untuk menjual hasil tanam.

“ Semisal petani buah Stroberi yang biasa (konvensional) pasar buahnya hanya ke pengepul, sedangkan kalo dikembangkan dalam pariwisata pasar buahnya wisatawan dan pengepul. Jadi lebih memiliki kepastian pasar,” ungkap K.

Diakui oleh para petani stroberi di D'Las bahwa peningkatan pendapatan terjadi signifikan setelah mereka bergabung membuka usaha petik buah stroberi di D'Las. Bila sebelumnya mereka hanya bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, dengan berkembangnya penghasilan dari usaha petik stroberi sejumlah petani mengakui terjadi peningkatan penghidupan mereka dari beragam sisi.

“ Pendidikan rata-rata masyarakat disini hanya sampai SMA, namun setelah saya bergabung bertani stroberi di D'Las saya mampu menyekolahkan anak saya sampai lulus universitas,” ucap S.

Namun memang patut diakui tidak semua petani diantara lima dusun di Desa Wisata Serang finansial nya terbantu dengan keberadaan D'las. Petani sayur mayur yang berada di Dusun 5 (Dusun Gunung Malang) mengaku mereka belum merasakan dampak signifikan dari pengembangan pariwisata terhadap penghasilan mereka. Hal ini karena memang masyarakat disana enggan beralih atau memanfaatkan pariwisata sebagai sektor penghidupan mereka dan lokasinya paling jauh dari keberadaan pusat kegiatan wisata. Namun karang taruna di Dusun 5 mulai merintis pengembangan pariwisata dengan membangun gardu pandang gunung malang. Sebuah atraksi wisata yang memanfaatkan landscape pertanian sebagai daya tarik wisatanya. Menurut pengelola yang bekerja disana, mereka tidak hanya bekerja sebagai pengelola wisata melainkan juga sebagai buruh tani.

Menurut pengakuan mereka, semenjak bekerja mengelola wisata, penghasilan mereka bertambah dan mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari ketimbang sebelumnya. Petani yang terdampak signifikan dari keberadaan

desa wisata adalah mereka yang melibatkan diri dari kegiatan pariwisata. Sedangkan mereka yang tidak melibatkan diri kurang merasakan pengaruh yang signifikan.

b. Modal Fisik

Ramainya masyarakat yang melintas untuk berwisata ke D'las mendorong pengembangan sarana dan prasarana. Jalan Kabupaten yang melintas di Desa Serang yang menjadi jalur alternatif antara Jakarta-Purbalingga diperbaiki serta diperlebar secara terus menerus, terakhir pelebaran jalan dilakukan di tahun 2017, sehingga membuka akses bagi masyarakat ataupun wisatawan untuk melintas disana.

Selain itu, manfaat langsung terhadap petani di desa Serang dan Desa lainnya seperti Desa Bambang, desa Kutabawa, dan Desa Pratin dengan adanya perbaikan akses jalan ialah lebih mudah mendistribusikan hasil pertanian, sehingga pendapatan meningkat karena terbukanya akses pasar. Namun memang untuk kendaraan umum yang melintas masih cukup minim jumlahnya karena masyarakat memang lebih menyukai menggunakan kendaraan pribadi seperti sepeda motor dan mobil.

Keuntungan dari kegiatan pariwisata di Dlas yang berupa BUM Desa adalah adanya penyisihan hasil usaha untuk meningkatkan pelayanan bagi masyarakat baik dalam kontribusi untuk pendapatan asli desa (PADes) ataupun disisihkan sebagai dana untuk tanggung jawab sosial.

Tabel 1. Omzet dan kontribusi hasil usaha terhadap pendapatan asli Desa Serang dari hasil usaha wisata D'Las (2011—2021)

Tahun	Omzet	Kontribusi PADes
2011	Rp 8.500.000,-	Rp 1.700.000,-
2012	Rp 37.000.000,-	Rp 7.000.000,-
2013	Rp 57.085.000,-	Rp 10.800.000,-
2014	Rp 100.583.000,-	Rp 26.573.750,-
2015	Rp 225.903.000,-	Rp 55.453.375,-
2016	Rp 585.565.500,-	Rp 115.000.000,-
2017	Rp 1.621.008.000,-	Rp 200.000.000,-
2018	Rp 2.221.154.000,-	Rp 350.000.000,-
2019	Rp 3.400.000.000,-	Rp 400.000.000,-
2020	Rp 3.772.000.000,-	Rp 450.000.000,-
2021	Rp 5.000.000.000,-	Rp 600.000.000,-

Sumber : BUM Desa Serang Makmur Sejahtera (2021)

Tahun 2021, BUM Desa pelayanan akses air bersih dirintis untuk meningkatkan akses masyarakat desa terhadap air bersih. Sekalipun di Desa Serang telah tersedia air dari perusahaan air minum negara (PDAM) namun kemampuan membeli masyarakat diketahui masih dibawah harga yang ditawarkan. Sehingga sebelum ada akses air bersih yang digagas BUM Desa, masyarakat Desa Serang cenderung mengakses sendiri ke mata air kebutuhan air mereka dengan menggunakan selang air yang dihubungkan ke ledeng rumah mereka. Hal ini sering menimbulkan ketidakadilan bagi warga masyarakat desa karena masyarakat yang cenderung ekonominya lebih tinggi menguasai pasokan air sebab kualitas dan besar selang (alat) untuk mengalirkan air yang memiliki lebih besar. Namun, semenjak pengelolaan air bersih dikelola BUM Desa secara professional, masyarakat secara adil bisa menikmati akses air bersih dengan kualitas debit kecepatan air yang sama. Tak hanya itu harga yang ditawarkan pun disubsidi guna meringankan beban biaya kehidupan mereka dari hasil keuntungan operasional pariwisata di D'las.

c. Modal SDM

Semenjak akses jalan dari dan menuju D'las atau yang melewati Desa Serang merupakan jalur menuju sejumlah destinasi wisata lainnya seperti Pemandian Gucci di Tegal, Batu Raden di Purwokerto, dan Pendakian gunung Selamat. Oleh sebab itu keramaian yang diciptakan dari perbaikan akses jalan membuat sejumlah warga masyarakat Desa Serang menambah profesi baru memanfaatkan momen dengan membuka kios kios layanan pendukung pariwisata sepanjang jalan raya tersebut guna meningkatkan pendapatan mereka menjadi pedagang, pengelola pariwisata, dan pedagang kuliner.

"Memanfaatkan momen pariwisata, saya awalnya bertani kemudian ikut juga jualan stroberi, awalnya hanya satu lapak di 2010, alhamdulillah sekarang (2021) sudah punya tiga lapak jual stroberi yang seminggunya keuntungan bersih saya mencapai Rp 5 Juta,- per Minggu".Ungkap H, pedagang Stroberi di Jalan Raya Desa serang.

Keterlibatan masyarakat lokal merupakan titik tekan akan penyelenggaraan pariwisata yang sifatnya berkelanjutan (Bramwell & Lane, 2010, Ardika, 2016, Lee, 2013) Masyarakat lokal sebagai tuan rumah akan lebih memahami potensi dan keunikan daerahnya serta akan bertanggungjawab dalam mengambil keputusan karena mereka memahami adat budaya setempat serta resiko akan pilihan kegiatan pariwisata, ketidaksesuaian akan cara mengembangkan pariwisata serta target pasar pariwisata akan mengakibatkan tidak optimalnya manfaat dari pariwisata yang diciptakan. Pengembangan Dlas seluruhnya melibatkan masyarakat asli Desa Serang. Selain itu, dukungan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata merupakan salah satu faktor keberhasilan karena dukungan masyarakat menyebabkan kegiatan pariwisata terus ada dan berkembang (Kholifah, 2014).

“ Saya orang asli Serang lulus SMK langsung bekerja di D’las dari gaji sebulan masih Rp 700.000,- hingga sekarang mencapai diatas UMR (Upah Minimum regional) Purbalingga, Di usia saya saat ini 30 th saya sudah bisa mencicil membeli mobil ” Ungkap M, pengelola D’Las

Hadirnya kegiatan pariwisata menjadi penyangga rumah tangga petani sebab terbukanya peluang profesi lain yang bisa diegeluti oleh mereka atau anggota keluarga mereka. Umumnya, di Desa Serang orang Tua tetap bekerja di pertanian, sedangkan anak mereka yang masuk usia dewasa kebanyakan mulai terlibat dalam kegiatan pariwisata baik yang sifatnya formal seperti pemandu wisata atau informal seperti juru parkir, penjaga tiket, sopir, atau petugas kebersihan.

Peningkatan pendapatan dari hadirnya kegiatan pariwisata turut meningkatkan jenjang pendidikan masyarakat setempat. Sebelumnya, masyarakat Desa Serang umumnya lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP), kini sebagian besar merupakan lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTA atau SMK). Bahkan beberapa petani yang terlibat di D’las tengah berhasil menyekolahkan anaknya ke pendidikan tinggi.

“ alhamdulillah, hasil dari terlibat di pariwisata petik stroberi saya bisa menyekolahkan putri saya ke Universitas,” ungkap S

Akses ke Dlas untuk warga masyarakat Desa Serang digratiskan sehingga masyarakat bisa memenuhi kebutuhan rekreasinya dengan biaya yang minim.

d. Modal Sosial

Pemberdayaan dan pelatihan pariwisata juga menjadi motor utama menggerakkan warga masyarakat. Menurut pengelola, D’las bekerjasama dengan pokdarwis pemberdayaan dalam bentuk sosialisasi terhadap anak muda yang dibawahi oleh Karang Taruna menjadi agenda rutin yang kerap dilakukan guna memberikan kesempatan bagi mereka menjadi pengelola pariwisata di D’las. Keterlibatan pemuda memunculkan interaksi yang positif dan berdampak kepada antusias masyarakat untuk memhamai bagaimana operasional pariwisata.

Secara umum kehidupan masyarakat tidak terganggu dengan keberadaan atau hadirnya wisatawan. Masyarakat umumnya merasa keberadaan pariwisata memberikan pengaruh yang cukup positif terutama dalam peningkatan acara-acara kebudayaan yang dilaksanakan seperti ada nya festival gunung slamet yang dilaksanakan oleh pengelola Dlas setiap tahunnya dengan mengundang seluruh warga masyarakat. Festival yang menampilkan bagaimana budaya Masyarakat pertanian ini menjadi satu langkah mendekatkan budaya asli masyarakat Desa Serang yang sebelumnya belum pernah dilakukan. Adanya event ini memberikan kesan kebersamaan terkait rasa memiliki budaya sesama warga Desa Serang yang menarik dan amat dinantikan oleh segenap masyarakat di Desa Serang.

Pengembangan desa wisata D'las tidak serta merta hanya menampilkan sisi positif melainkan ada efek samping secara sosial dalam pandangan masyarakat setempat. Gesekan berupa kontradiksi serta kecemburuan sosial atas keberadaan D'las dikemukakan beberapa masyarakat. Hal tersebut terjadi karena cakupan Desa Serang yang cukup luas menjangkau 2.878,390 Ha dengan jumlah penduduk mencapai 4762 jiwa menyebabkan distribusi pembanguna tidak merata cenderung tampak hanya berada di dekat tempat wisata. Namun hal ini ditenggarai karena sosialisasi informasi soal pembangunan tidak tersampaikan kepada warga secara utuh.

Distribusi pendapatan dari aktivitas wisata tidak merata terlebih di wilayah -wilayah yang jauh dari pusat pariwisata. Namun menurut pengakuan pengelola D'las sebenarnya road map untuk melibatkan masyarakat beragam lapisan dari awal pengembangan D'las sebenarnya sudah dilakukan, setiap dusun mengirimkan warganya untuk bekerja atau diprioritaskan untuk memiliki usaha di D'las. Namun sayangnya, saat diawal pengembagn ketika profitabilitas masih rendah, masyarakat enggan untuk melanjutkan keterlibatannya.

" Kami sendiri sebagai pengelola D'Las sejak awal membuka kesempatan bagi seluruh masyarakat Desa Serang dari dusun 1- dusun 5 untuk terlibat sebagai tenaga kerja atau pengeleola ataupun pedagang, namun sayangnya informasi itu tidak dismapikan dengan baik kepada masyarakat dari aparat dusun nya," ucap W, pengelola BUM Desa.

e. Modal Alam

Alam merupakan potensi utama dari pengembangan pariwisata di Desa Serang. Tanah vulkanik yang subur menciptakan kesempatan untuk membudidayakan tanaman dengan produktifitas yang tinggi. Pengembangan Dlas sendiri menggunakan prinsip selaras dengan alam, oleh sebab itu sekalipun bentuknya theme park atau taman rekreasi buatan namun sara atribut nya masih bernuansa alamiah dan sangat minim kerusakan alam.

Tidak seperti desa wisata lainnya yang kental unsur budayanya tradisional nya, di Desa Serang sendiri sehari-hari budaya masyarakat cenderung sudah berakulturasi dengan budaya modern sekalipun masyarakat nya masih layaknya masyarakat pedesaan lainyang subsisten. Sehingga potensi alam menjadi modal utama masyarakat baik dalam mengusahakan pertanian maupun pariwisata.

Iklim yang sejuk dengan bentang alam pertanian adalah nuansa yang disajikan di Desa Serang. Kondisi ini yang akhirnya memunculkan satu demi satu masyarkat mengusahakan usaha pengelolaan wisata. Sampai tahun ini ada tempat 12 wisata yang dibangun di Desa Serang setelah Dlas beroperasi dan keseluruhannya memanfaatkan pemandangan alam yang indah baik berupa hutan pinus, landscape persawahan, dan lainnya.

Secara perorangan petani stroberi pun sbelum dan sesudah adanya Dlas memanfaatkan momen ini dengan menggelar tarksi wisata petik buah secara pribadi. Sepanjang jalan raya Desa Serang banyak rumah tangga mengusahakan kebunnya sebagai usaha petik stroberi. Targetyang dituju dari usaha rumah tangga ini adalah masyarakat yang melintas yang sedang

ingin beristirahat sejenak menikmati suasana asri dan dingin di Desa Serang.

Penutup

Lima modal penghidupan mendukung petani di atraksi wisata Desa Wisata Lembah Asri (Dlas) Serang daam meningkatkan penghidupannya menjadi lebih baik ditinjau dari aspek perekonomian, aspek fisik, SDM, Alam, dan Sosial. Strategi diversifikasi banayak dilakukan oleh masyarakat. Masyarakat yang bertani dalam satu keluarga memiliki ragam pekerjaan yang berhubungan dengan memanfaatkan pariwisata. Parwisata menjadi penyangga kehidupan rumah tangga petani terutama yang terlibat secara langsung dalam program Desa Wisata Lembah Asri Serang. Domino dari keberadaan Dlas adalah hadirnya inovasi dari atraksi pariwisata lainnya di Desa Serang. Kesejahteraan masyarkat yang membaik dibuktikan dari hasil indeks desa membangun yang masuk sebagai Desa Mandiri setelah sebelumnya merupakan Desa Tertinggal.

Modal Penghidupan dari Keberadaan Desa Wisata

Capital	Type	Role in Support Farmers Live
Finansial	Dukungan Keuangan	Meningkatnya pendapatan masyarakat meningkatkan kesejahteraan.
Fisik	Sarana Jalan dan Akses Air Bersih	Perbaikan akses jalan membuka akses pasar bagi petani untuk memasarkan hasil pertanian. Keuntungan dari kegiatan desa wisata dialokasikan untuk mendukung akses air bersih bagi rumah tangga petani
SDM	Keberagaman Keahlian	Munculnya profesi baru tidak hanya petani menyebabkan terbukanya peluang usaha baru dan keterlibatan keluarga membantu mendukung perekonomian keluarga.
Sosial	Meningkatnya Keterlibatan Petani dalam bermasyarakat	Keterlibatan petani dalam kegiatan wisata menyebabkan terjalannya keterbukaan informasi

		dalam kehidupan mereka.
Alam	Kondisi iklim yang sejuk dan kesuburan lahan	Iklim yang sejuk mendorong minat wisatawan berkunjung. Potensi kesuburan lahan mendorong untuk menciptakan daya tarik wisata petik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Program Beasiswa Degree By Research yang diselenggarakan oleh BRIN, Sehingga penulis bisa menyelesaikan jurnal ini sebagai syarat untuk memenuhi sidang Tesis

Daftar Pustaka

- Ardika, I. G. (2018). *Kepariwisata berkelanjutan* (P. P. Nugroho, Agung R.B.E & Giero (ed.); Pertama). PT Kompas Media Nusantara.
- Azizah, A. N., Budimansyah, D., & Eridiana, W. (2018). Bentuk Strategi Adaptasi Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Pasca Pembangunan Waduk Jatigede. *Sosietas*, 7(2), 399-406.
<https://doi.org/10.17509/sosietas.v7i2.10356>
- Bowers, J. (2016). Developing sustainable tourism through ecomuseology: a case study in the Rupununi region of Guyana. *Journal of Sustainable Tourism*, 24(5), 758-782.
<https://doi.org/10.1080/09669582.2015.1085867>
- Bramwell, B., & Lane, B. (2010). Sustainable tourism and the evolving roles of government planning. *Journal of Sustainable Tourism*, 18(1), 1-5.
<https://doi.org/10.1080/09669580903338790>
- Damanik, J., & Rindrasi, E. (2018). *Membangun Pariwisata Dari Bawah*. Dipayana, A., & Sunarta, I. N. (2015). Dampak pariwisata terhadap alih fungsi lahan di desa tibubeneng kecamatan kuta utara kabupaten badung (studi sosial-budaya). *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 3(2), 58-66.
- Indrawan, R., & Yaniawati, P. (2014). *Metodologi Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif dan Campuran Untuk Manajemen Pembangunan*. Andi.
- Kholifah, M. (2014). Pengetahuan, sikap, dan partisipasi masyarakat lokal dalam upaya pengembangan pariwisata di Kabupaten Banyuwangi. *Universitas Negeri Surabaya Press*, 257-263.
- Lee, T. H. (2013). Influence analysis of community resident support for sustainable tourism development. *Tourism Management*, 34, 37-46.
<https://doi.org/10.1016/j.tourman.2012.03.007>
- Merriam, B. S., & Tisdell, J. E. (2016). *Qualitative research a guide to design and implementation* (Fourth). Jossey-Bass.
- Patton, Q. M. (2015). *Qualitative research and evaluation methods* (V. Knight (ed.); Fourth). Sage Publication, Inc.
- Pratami, I. R. W. (2018). Pengaruh desa wisata terhadap perubahan

- penggunaan lahan di desa sedit Kabupaten Bangli. *Space*, 5(2), 168-180.
- Saleh, S. E. (2014). *Strategi penghidupan Danau Limboto Provinsi Gorontalo* [Universitas Negeri Gorontalo].
<https://repository.ung.ac.id/riset/show/2/996/strategi->
- Sandang, Y., & Sanjaya, R. B. (2015). Pariwisata Indonesia dalam citra Mooi Indie: dahulu dan sekarang. *Kritis*, 2(XXIV), 129-139.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24246/kritis.v24i2p129-139>
- Scoones, I. (2015). *Penghidupan berkelanjutan dan pembangunan pedesaan*. INSISTPress.
- Weaver, D. (2013). *Sustainable tourism* (First). Routledge.